



**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN MEKANISME KOPING PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI RUMAH SAKIT MITRA MEDIKA MEDAN**

*Associated Self-Efficiency With Coping Mechanism On Diabetes Mellitus Patients At Mitra Medika Hospital Medan*

**Dedi<sup>K</sup>, Hizrah Hanim Lubis, Vivi Oktaviana Lubis**

Departemen D-3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia,  
Email Penulis<sup>K</sup>: dedisyaiful@helvetia.ac.id

**ABSTRAK**

Penyakit DM sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam, Diabetes melitus adalah tidak seimbangnya kadar gula dalam darah karena terjadinya gangguan pada hormon insulin dimana tubuh tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup untuk kebutuhannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di RS Mitra Medika Medan. Bahan dan Metode; desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Survei Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes melitus yang berjumlah 112 responden. Pengambilan sample yang digunakan adalah *Purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel untuk suatu tujuan dengan cara menetapkan karakteristik tertentu yang dianggap mewakili populasi, pengambilan sampel adalah dengan teknik *Slovin* yang berjumlah 53 responden. Hasil; Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan *Uji Chi-Square test* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas (*Asymp.Sig*) efikasi diri adalah  $0,002 < \text{nilai sig } \alpha 0,05$ , hal ini membuktikan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Mitra Medika. Kesimpulan; menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Disarankan kepada pasien penyakit diabetes melitus untuk lebih yakin akan kesembuhan mereka supaya koping stress setiap individu akan menjadi lebih baik, saran pada tempat penelitian untuk lebih dalam lagi memahami tentang hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes mellitus.

**Kata Kunci: Efikasi Diri, Mekanisme Koping, Diabetes Melitus**

**ABSTRACT**

*Diabetes mellitus is often known as the silent killer disease, which kills the sufferer secretly. Diabetes mellitus is an imbalance of blood sugar levels due to a disruption in the insulin hormone where the body is unable to produce enough insulin for its needs. Objectives; to determine the relationship between self-efficacy and coping mechanisms in diabetes mellitus patients at Mitra Medika Hospital Medan. Material and Method; the research design used an Analytical Survey method with a Cross-Sectional approach. The population were 112 people with diabetes mellitus. The sample used purposive sampling by determining certain characteristics that were considered to represent the population, sampling is by using the Slovin technique, amounting to 53 respondents. Results; based on the results of the analysis using the Chi-Square test, it showed that the significant probability value (*Asymp.Sig*) of self-efficacy is  $.002 < \text{sig } \alpha\text{-value of } .05$ , this proves that a relationship between self-efficacy and coping mechanisms in diabetes mellitus patients in the hospital was found. Conclusion; the conclusion in this study showed that statistically a relationship between self-efficacy and coping mechanisms in diabetes mellitus patients at Mitra Medika Hospital Medan was found. It is*

*recommended that diabetes mellitus patients be more confident about their recovery so that each individual's coping stress will be better, it is suggested to Hospital management further understand the relationship between self-efficacy and coping mechanisms in diabetes mellitus patients.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Coping Mechanism, Diabetes Mellitus*

## **PENDAHULUAN**

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia, atau peningkatan gula darah merupakan efek yang umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu menyebabkan komplikasi antara lain kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal dan amputasi kaki (1).

Gejala umum dari diabetes melitus adalah poliuria, polifagia, polidipsia. Klasifikasi dari diabetes mellitus yaitu Diabetes Melitus Tipe 1, Diabetes Melitus Tipe 2, Diabetes Melitus Tipe Gestasional, dan Diabetes Melitus Tipe lainnya. Sembilan puluh persen dari kasus diabetes adalah Diabetes Melitus Tipe 2 dengan karakteristik gangguan sensitivitas insulin dan/atau gangguan sekresi insulin. Diabetes Mellitus Tipe 2 secara klinis muncul ketika tubuh tidak mampu lagi memproduksi cukup insulin untuk mengkompensasi peningkatan insulin resisten (2).

Penyakit DM sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam. Sering kali penderita DM tidak mengetahui kalau memiliki penyakit DM, dan komplikasi sudah terjadi ketika penderita baru menyadari dirinya memiliki penyakit DM tersebut. DM adalah salah satu penyakit degeneratif yang mungkin akan menyebabkan berakhirnya hidup dengan episode terminal disertai dengan komplikasi yang mungkin muncul. Menurut *Internasional of Diabetic Federation*, kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan terbanyak yang menderita diabetes melitus, Indonesia adalah salah satu dari 21 negara dan wilayah IDF - WP (*International Diabetes Federation* kawasan Asia Pasifik). Pada tahun 2017 penderita kasus Diabetes Melitus yaitu 425 juta orang di dunia dan 159 juta orang di Wilayah WP. Di Indonesia sendiri ada lebih dari 10 juta kasus Diabetes pada tahun 2017 (3).

Berdasarkan data Kementerian Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia pada tahun 2018 menyatakan jumlah rata-rata kejadian penyakit Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar 1,5%. Prevalensi diabetes yang terdiagnosis dokter tertinggi terdapat di DKI Jakarta sebesar 3,4% diikuti D.I. Yogyakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Prevalensi penyakit diabetes melitus 1,4% di Provinsi Sumatera Utara (4).

Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Sumber efikasi diri berasal dari pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi sosial serta kondisi fisik dan emosional. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan diabetes melitus secara umum. Efikasi diri yang dimiliki oleh penderita DM baik atau kurang dapat dibentuk oleh individu itu sendiri (1,5).

Mekanisme coping individu dalam menangani situasi yang mengandung tekanan ditentukan oleh faktor individu dan faktor interpersonal. Faktor individu seperti usia, pertumbuhan, perkembangan, faktor genetik, kesehatan fisik, *hardiness*, *resilience*, *spiritualitas* dan efikasi diri. Faktor interpersonal meliputi perasaan memiliki, jaringan social dan dukungan sosial keluarga. Mekanisme coping yang ditunjukkan oleh individu bisa adaptif bisa juga maladaptive (6).

Proses kontrol atau mekanisme koping seseorang menurut Roy adalah bentuk mekanisme koping yang di gunakan. Mekanisme kontrol ini dibagi atas dua yaitu pertama subsistem regulator merupakan sebuah tipe dasar dari proses adaptif yang merespon secara otomatis melalui saraf, kimia, dan koping saluran endokrin. Kedua subsistem kognator stimulus untuk subsistem kognator dapat berupa eksternal maupun internal. Perilaku output dari regulator subsistem dapat menjadi stimulus umpan balik untuk kognator subsistem. Kognator kontrol proses berhubungan dengan fungsi otak dalam memproses informasi, penilaian dan emosi. Persepsi atau proses informasi berhubungan dengan proses internal dalam memilih atensi, mencatat dan mengingat. Penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan adalah proses internal yang berhubungan dengan penilaian atau analisa (7).

Koping dalam diabetes melitus digunakan untuk mengetahui apakah penderita diabetes melitus patuh atau tidak dalam mengelola dan menjaga kesehatannya. Keberhasilan koping pada penyandang diabetes melitus dipengaruhi banyak faktor antara lain pengalaman keluarga dengan diabetes melitus, penerimaan terhadap penyakitnya, dan persepsi penyandang terhadap penyakitnya menjadi modal berhasil atau tidaknya terganggu koping yang dilakukan (8).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Jl. KL Yos Sudarso, Tanjung Mulia, Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan sampel dalam penelitian yaitu pasien diabetes melitus, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan rumus *slovin* sebanyak 53 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung oleh peneliti dengan responden atau subjek dengan cara tanya jawab sepihak secara sistematis dan pembagian kuesioner kepada responden.

Kuesioner efikasi diri dan mekanisme koping adopsi skripsi dari Umi Nadziroh dengan judul Hubungan Efikasi Diri Dengan Mekanisme Koping pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD dr. Haryoto Lumajang. Analisis data menggunakan program SPSS for windows, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, dan frekuensi variabel efikasi diri (independen) dan variabel mekanisme koping (dependen), analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel dengan uji Chi-Square. Pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

## HASIL

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu pasien penyakit Diabetes Melitus. Berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan tipe diabetes mellitus.

**Tabel 1.**

*Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika*

Karakteristik	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	28	52,8
Laki-Laki	25	47,2
<b>Umur</b>		
Masa Dewasa Awal (26-35 tahun)	4	7,5
Masa Dewasa Akhir (36-45 tahun)	16	30,2
Masa Lansia Awal (46-55 tahun)	21	39,6
Masa Lansia Akhir (56-65 tahun)	11	20,8

Masa Manula (<65 tahun)	1	1,9
<b>Pendidikan</b>		
SD	13	24,5
SMP	13	24,5
SMA	21	39,6
Perguruan Tinggi	6	11,3
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	22	41,5
Petani/Pedagang/Buruh	15	28,3
PNS	2	3,8
Lain-Lain	14	26,4
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	48	90,6
Janda/Duda	5	9,4
<b>Tipe DM</b>		
Tipe II	53	100
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari jumlah 53 responden (100%) responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 28 responden (52,8%). Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari kategori umur 26-35 (Dewasa awal) berjumlah 4 responden (7,5%). Umur 36-45 (Dewasa akhir) berjumlah 16 responden (30,2%). Umur 46-55 (Lansia awal) berjumlah 21 responden (39,6%). Umur 56-65 (Lansia akhir) berjumlah 11 responden (20,8%) dan umur >65 (Manula) berjumlah 1 responden (1,9%).

Untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari jumlah 53 responden (100%) kebanyakan responden berpendidikan SMA dengan jumlah 21 responden (39,6%), sedangkan responden yang berpendidikan SD berjumlah 13 responden (24,5%), responden yang berpendidikan SMP berjumlah 13 responden (24,5%) dan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 6 responden (11,3%). Untuk karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui paling banyak adalah tidak bekerja atau IRT sebanyak 22 responden (41,5%).

Sedangkan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 2 responden (3,8%). Sementara Petani/Pedagang/Buruh sebanyak 15 responden (28,3%), pekerjaan Lain-lain sebanyak 14 responden (26,4%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan status pernikahan diketahui paling banyak adalah menikah 48 responden (90,6%). Sedangkan paling sedikit adalah berstatus Janda/Duda sebanyak 5 responden (9,4%).

### Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban responden terhadap variabel berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Mitra Medika Medan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 2.**

*Distribusi Frekuensi Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika*

<b>Efikasi Diri</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	22	41,5
Cukup	17	32,1
Kurang	14	26,4
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari jumlah 53 responden (100%), yang memiliki efikasi diri baik sebanyak 22 responden (41,5%) dan yang memiliki efikasi diri cukup sebanyak 22 responden (32,1%) sedangkan yang memiliki efikasi diri kurang sebanyak 14 responden (26,4%).

**Tabel 3.**

*Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika*

<b>Mekanisme Koping</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Adaptif	35	66,0
Maladaptif	18	34,0
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari jumlah 53 responden (100%), yang memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 35 responden (66%) sedangkan yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 18 responden (34%).

#### **Analisa Bivariat**

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y).

**Tabel 4.**

*Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika*

<b>Efikasi Diri</b>	<b>Mekanisme Koping</b>						<b>P-Value</b>
	<b>Maladaptif</b>		<b>Adaptif</b>		<b>Jumlah</b>		
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Kurang	10	18,9	4	7,5	14	26,4	0,002
Cukup	5	9,4	12	22,6	17	32,1	
Baik	3	5,7	19	35,8	22	41,5	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>34,0</b>	<b>35</b>	<b>66,0</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus tersebut diatas, diketahui bahwa dari jumlah 53 responden (100%), yang memiliki efikasi diri kurang dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 10 responden (18,9 %), efikasi diri cukup dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 5 responden (9,4%), efikasi diri baik dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 3 responden (5,7%), efikasi diri kurang dengan mekanisme koping adaptif berjumlah 4 responden (7,5%), efikasi diri cukup dengan mekanisme koping adaptif berjumlah 12 responden (22,6%), efikasi diri baik dengan mekanisme koping adaptif berjumlah 19 responden (35,8%).

## **PEMBAHASAN**

### **Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus**

Berdasarkan penelitian efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Medan berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari jumlah 53 responden (100%) mayoritas adalah efikasi diri baik berjumlah 22 responden (41,5%) sedangkan yang minoritas Efikasi diri kurang berjumlah 14 responden (26,4%).

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki seberapa pun besarnya (7).

Efikasi diri berhubungan dengan perilaku dalam melakukan manajemen diri diabetes. Dimana efikasi diri memberikan kesempatan mengembangkan kepercayaan diri dalam mengelola diabetes yang juga dipengaruhi oleh kesiapan fisik, *role model*, pengalaman dan penghargaan. Pengalaman orang lain yang dianggap sebagai model yang dapat meningkatkan efikasi diri. Adanya pengalaman orang lain dapat membangun rasa percaya diri atas keberhasilan seseorang atau juga dari kegagalan seseorang (5).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umi Nadzhiroh tentang hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus (DM) tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata efikasi diri responden adalah 61,25. Responden yang memiliki efikasi diri tinggi yaitu 24 responden (66,7%) dan tidak ada responden dengan efikasi diri rendah. Terbukti efikasi diri dapat mempengaruhi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus (9).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Mitra Medika Medan dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki efikasi diri baik 22 responden (41,5%), dikarenakan pasien memiliki keyakinan yang tinggi untuk sembuh dan pasien rata-rata mengerti cara memeriksa kadar gula darah sendiri, pasien yakin dapat memilih diet DM yang tepat untuk mereka dan mereka yakin mampu melakukan aktivitas yang cukup untuk menjaga kesehatan mereka dan juga mereka mampu meminum obat sesuai aturannya. Sedangkan pasien yang memiliki efikasi diri kurang banyak diantaranya pasien yang belum lama menderita diabetes melitus dikarenakan ketidaktahuan dalam perawatan diri dan tak memiliki keyakinan akan kesembuhan total pada pasien yang sudah lama menderita diabetes melitus. Faktor lain yang membuat efikasi diri pasien diabetes melitus kurang yaitu sedikitnya perhatian dari keluarga hal tersebut dapat memicu stress pasien bahkan beberapa pasien tidak didampingi keluarga pada saat dirawat di rumah sakit.

Efikasi diri yang baik akan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan dan juga akan menurunkan masalah psikologis. Efikasi diri yang kurang baik tentu akan menimbulkan dampak psikologis yang muncul akibat penyakit diabetes melitus karena seperti yang diketahui diabetes melitus bisa menjadi salah satu penyakit kronis (5). Setelah melakukan penelitian sebagian penderita diabetes melitus yang memiliki efikasi diri kurang, sedikit lebih mengerti tentang perawatan diri diabetes melitus. Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan pemberian informasi mengenai diabetes melitus itu sendiri, sehingga tingkat pengetahuan pasien akan bertambah mengenai manajemen kontrol diabetes. Memberikan dukungan kepada pasien dan meyakinkan pasien untuk terus berdoa untuk kesembuhan mereka.

### **Mekanisme Koping pada Pasien Diabetes Melitus**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Medan, berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari jumlah 53 (100%) responden yang memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 35 responden (66,0%), dan yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 18 responden (34,0%). Mekanisme koping merupakan suatu proses individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (10).

Apabila mekanisme koping berhasil, maka orang tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang dirasakan/dihadapi pada dirinya. Keberhasilan koping pada penyandang diabetes melitus dipengaruhi banyak faktor antara lain pengalaman keluarga dengan diabetes melitus, penerimaan terhadap penyakitnya, dan persepsi penyandang terhadap penyakitnya menjadi modal berhasil atau tidaknya tergantung koping yang dilakukan. Keberhasilan penggunaan koping yang adaptif pada penyandang diabetes melitus akan berdampak pada kepatuhan dalam melakukan perawatan diri pasien diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riska Novi Asafitri tentang hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar adalah dalam kategori mekanisme koping adaptif sebanyak 39 responden (63,9%),

sedangkan mekanisme koping maladaptif sebanyak 22 responden (36,1%) (1,8).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Medan dapat diketahui bahwa banyak pasien yang memiliki mekanisme koping adaptif 35 responden (66,0%) dikarenakan pasien memiliki harapan besar akan kesembuhan dari penyakit yang dihadapi dan patuh dalam menjalani proses pengobatan dan juga adanya keluarga yang selalu ada mendampingi klien, sedangkan pasien yang memiliki mekanisme koping maladaptif banyak diantaranya sudah tak memiliki keyakinan akan kesembuhan total, dikarenakan pengobatan yang sudah berlangsung lama tidak memberi pengaruh besar dalam mencapai kesembuhan, stres yang dihadapi terhadap penyakit mereka dan banyak diantara mereka sulit untuk mengatur pola makan (diet) mereka.

Stres yang dihadapi terhadap penyakit yang dialami berpengaruh dengan respon cemas yang terjadi pada pasien diabetes melitus sangat berkaitan dengan mekanisme koping yang dimilikinya. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme koping yang adaptif oleh pasien diabetes melitus, agar pasien diabetes melitus mampu mematuhi aturan tentang pola hidup sehat, sehingga kadar glukosa darah dapat diturunkan yang pada akhirnya komplikasi diabetes melitus dapat dihindari (1). Setelah melakukan penelitian sebagian penderita diabetes melitus yang memiliki mekanisme koping maladaptif banyak dianjurkan menonton TV dan bercanda dengan keluarga agar sedikit menghilangkan stress yang dihadapi terhadap penyakitnya.

### **Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping pada Pasien Diabetes Melitus**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Medan berdasarkan tabel tabulasi silang antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus, diketahui bahwa dari jumlah 53 responden (100%), yang memiliki efikasi diri kurang dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 10 responden (18,9 %), efikasi diri cukup dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 5 responden (9,4%), efikasi diri baik dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 3 responden (5,7%), efikasi diri kurang dengan mekanisme koping adaptif berjumlah 4 responden (7,5%), efikasi diri cukup dengan mekanisme koping adaptif berjumlah 12 responden (22,6%), efikasi diri baik dengan mekanisme koping adaptif berjumlah 19 responden (35,8%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mitra Medika Medan, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai yang signifikan atau nilai *p-value* 0,002 dan nilai  $\alpha$  (0,05),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwanti tentang hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan mekanisme koping klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri rendah dengan mekanisme koping maladaptif berjumlah 7 responden (41.2%) dan efikasi diri tinggi dengan mekanisme koping adaptif sebanyak 16 responden (94,1%). Terbukti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan mekanisme koping nilai signifikansi 0,039 dan 0,004 pada  $\alpha$  0,05 (6).

Menurut asumsi peneliti bahwa efikasi diri sangat mempengaruhi mekanisme koping pada pasien diabetes melitus, dikarenakan keyakinan diri untuk menjadi lebih baik pada pasien diabetes melitus akan mempengaruhi perilaku pasien untuk menjalani proses pengobatan diabetes melitus. Pasien akan selalu menjaga pola makan dan beraktivitas fisik secara rutin sehingga kadar gula darah akan selalu terkontrol dan respon cemas yang terjadi. Apabila pasien dapat melakukan manajemen perawatan diabetes, maka akan mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus. Jika pasien yakin terhadap kesembuhannya dan memperbanyak berdoa pasien dapat menghadapi koping stress setiap individu.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien diabetes melitus. Dimana berdasarkan yang diteliti dari hasil yang didapatkan dari kuesioner yang diberikan peneliti kepada setiap responden terbukti banyaknya pasien yang memiliki efikasi diri baik dengan mekanisme koping adaptif serta

minimnya pasien diabetes melitus yang memiliki efikasi diri kurang dengan mekanisme coping maladaptif dalam menjalani pengobatan. Jadi pasien yang memiliki keyakinan diri yang baik dapat berpengaruh besar akan kesembuhan dalam menjalani proses pengobatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Mitra Medika Medan. Diketahui bahwa penderita Diabetes Melitus rata-rata berada pada usia 46-55 (Lansia Awal) tahun. Distribusi frekuensi 28 responden berjenis kelamin perempuan (52,8%) dan 25 responden berjenis kelamin laki-laki (47,2%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Mitra Medika Medan. Diketahui bahwa distribusi frekuensi 14 responden (26,4%) yang memiliki efikasi diri kurang, 17 responden (32,1%) yang memiliki efikasi diri cukup, 22 responden (41,5%) yang memiliki efikasi diri baik, mekanisme coping maladaptif sebanyak 18 responden (34,0%), dan mekanisme coping adaptif sebanyak 35 responden (66,0%). Berdasarkan hasil statistik pada bagian *pearson chi-square* terlihat nilai *Asimp.Sig* sebesar 0,002. Karena nilai *Asimp.Sig*  $\rho(0,002) < \alpha(0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa dimana hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme coping. Saran dari penelitian ini adalah Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang sejenis. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan mengembangkan variable lain.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan RSU Mitra Medika Tanjung Mulia Medan telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan di Rumah Sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Firmansyah MR. Mekanisme Coping dan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *J Ilm Multi Sci Kesehat*. 2019;11(1):9–18.
2. Chaidir R, Wahyuni AS, Furkhani DW. Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *J Endur*. 2017;2(2):132.
3. Melitus D, Poli DI, Dalam P, Langsa R. Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Langsa. *J Univ Cut Nyak Dhien*. 2019;2(2):94–104.
4. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes, RI; 2018.
5. Ramadhani D, MM F, Hadi R. Karakteristik, Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri pada Lanjut Usia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kelurahan Padangsari, Semarang. *J Ners Lentera*. 2016;4(2):142–51.
6. Suwanti. Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Mekanisme Coping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones*. 2017;5(1):29–39.
7. Nur Ghufro M, Risnawati s R. Teori-Teori Psikologi. 6th ed. Kusumaningratri R, editor. Depok: AR-RUZZ MEDIA; 2019. 73-81 p.
8. Novi Asafitri R, Aini F, Galih Y. Hubungan Mekanisme Coping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Roemani Semarang. *J Holistics Heal Sci*. 2019;1(1):45–51.
9. Nadziroh U. Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Coping pada Pasien DM Tipe 2 di Poli Penyakit dalam RSUD dr. Haryoto Lumajang. [Skripsi]. RSUD dr. Haryoto Lumajang; 2016.
10. Iqbal Mubarak W, Indrawati L, Susanto J. Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. 1st ed. Suslia A, editor. Jakarta Selatan: Salemba Medika; 2015.